

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TNI-AD setiap tahun mengirimkan Satuan Tugas Pengamanan Perbatasan RI-PNG ke daerah operasi Papua yang merupakan daerah endemis malaria. Penugasan selama 10 bulan di daerah endemis memungkinkan para prajurit terkena infeksi malaria. Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, di antaranya yang menyerang Tentara Nasional Indonesia (TNI). Serangan penyakit malaria pada prajurit dalam satuan tugas (satgas) TNI merupakan salah satu hambatan pelaksanaan tugas dalam menjaga kedaulatan negara, khususnya di wilayah perbatasan terluar Indonesia, salah satunya adalah wilayah perbatasan Republik Indonesia (RI) dengan Papua Nugini (PNG) (Puskes TNI, 2019).

Wilayah endemis malaria di Indonesia sebagian besar berada pada wilayah Indonesia Timur terutama Papua yang juga merupakan daerah perbatasan Republik Indonesia dengan Papua Nugini. Penugasan Satgas pamtas dalam jumlah besar ke daerah endemis menimbulkan risiko adanya kejadian luar biasa di daerah operasi dan penularan pada saat kembali ke kesatuan asal. Hasil pemeriksaan kesehatan purna tugas Satgas pamtas RI-PNG periode 2019-2020 dari Kesda XVII/Cendrawasih menjelaskan bahwa setiap tahunnya personel Satgas pamtas di beberapa batalyon

masih menderita malaria pada saat kembali ke satuan asal. Selain itu juga terdapat beberapa kematian personel Satgas pamtas saat di daerah operasi akibat malaria (Fazri & Pamudi, 2020).

Data dari Rumah Sakit TNI AD *Marthen Indey* Jayapura menunjukkan jumlah prajurit TNI yang terserang malaria tahun 2018 sejumlah 1.079 pasien. Sementara pada Januari-Juni 2019 mencapai 672 pasien yang dirawat. Menurut keterangan Kepala Rumah Sakit TNI AD *Marthen Indey* Kolonel CKM dr Wahyu Triyanto bahwa sebagian prajurit yang terkena malaria adalah prajurit dari luar Provinsi Papua. Prajurit yang terkena malaria tersebut rata-rata terinfeksi *Plasmodium falciparum* yang berbahaya karena bisa menyerang otak dan menyebabkan kematian. Selama kurun waktu 2018 hingga Juni 2019 prajurit TNI yang meninggal dunia akibat malaria berjumlah dua orang (RS TNI AD *Marthen Indey*, 2019). Hasil penelitian Pratamawati (2019) tentang potensi penularan malaria pada prajurit TNI-AD di Batalion Infanteri 411 Kota Salatiga didapatkan hasil pemeriksaan darah anggota Yonif 411 ditemukan adanya parasit malaria *Plasmodium vivax* dengan stadium tropozoid muda pada darah tiga orang prajurit, sehingga disimpulkan bahwa ini adalah kasus relaps/kambuh (Pratamawati, dkk, 2019). Di Yonif Raider 509 Jember terdapat 25 kasus malaria berulang pasca Satgas Papua-PNG periode 2020-2021 periode Januari-Desember 2021 dari jumlah prajurit 450 yang menjalankan Satgas (TonKes Yonif Raider 509, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 September 2022 di Yonif Raider 509 Jember pada 10 prajurit yang terkena malaria berulang dengan gejala demam, menggigil, sakit kepala, nyeri tulang dan kadang disertai mual dan muntah, 7 diantaranya mengatakan kekambuhan malaria karena kurangnya istirahat karena penuhnya kegiatan lapangan, makan tidak teratur serta adanya perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga membuat tubuh langsung merasakan gejala panas, dingin dan menggigil. Sedangkan 3 prajurit mengatakan kekambuhan karena disebabkan lingkungan rumah yang kurang bersih dan pola makan yang tidak teratur.

Penyakit malaria adalah penyakit yang bersifat *Re-emergency* artinya malaria adalah penyakit yang berulang. Malaria merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit protozoa *plasmodium*. Penyakit infeksi ini memiliki gejala klasik yaitu demam paroksismal, menggigil, sakit kepala (ditemukan pada hampir semua pasien malaria), malaise, rasa lelah berlebihan, batuk, nyeri otot dan sendi, penurunan nafsu makan, mual, muntah, serta diare. Malaria ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles sp.* Betina. Pasien yang terinfeksi malaria menunjukkan gejala setelah beberapa minggu terinfeksi (masa inkubasi tergantung spesies *Plasmodium* (Sutanto, 2019).

Beberapa prajurit dapat mengalami serangan malaria beberapa kali atau kekambuhan. Kekambuhan ini umumnya terjadi pada seseorang yang digigit oleh nyamuk yang membawa penyebab malaria dengan jenis *Plasmodium vivax*. Malaria dengan jenis *Plasmodium vivax* kerap

menyebabkan kekambuhan meskipun telah menerima pengobatan karena tidak pasti lokasi parasit bersembunyi sehingga mampu menginfeksi secara tiba-tiba. Hal tersebut yang menyebabkan kekambuhan pada malaria meski sudah diberikan obat untuk membunuh parasit. Malaria dapat menimbulkan komplikasi pada penderitanya yaitu seperti serebral (coma), acidemia/asidosis, anemia berat, gagal ginjal akut, dan hipoglikemia (Sardjono, 2019).

Upaya pencegahan malaria berulang pada prajurit TNI-AD dengan cara beristirahat dengan cukup selama 7-9 jam setiap hari, mengkonsumsi makanan bergizi, mengkonsumsi air putih yang cukup, berolahraga dengan teratur, menghindari kontak dengan orang yang sedang sakit, biasakan untuk selalu menjaga kebersihan tangan, mengaplikasikan losion anti nyamuk setiap hari, memakai selimut yang menutupi seluruh tubuh, menggunakan kelambu saat tidur, melarutkan bubuk abate ke dalam bak mandi, rajin membersihkan dan menguras bak mandi, menghindari terjadinya genangan air, hal ini sejalan dengan Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) yang membentuk suatu program untuk penanganan malaria yaitu Gerakan Kembali serta dikeluarkannya KepMenkes No. 293 Tahun 2009 tentang Eliminasi Malaria (Kemenkes, 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimanakah gambaran gejala malaria berulang pada prajurit pasca satgas Papua-PNG di Klinik Kesehatan Yonif Raider 509 Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran gejala malaria berulang pada prajurit pasca satgas Papua-PNG di Klinik Kesehatan Yonif Raider 509 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran gejala malaria berulang pada prajurit pasca satgas Papua-PNG di Klinik Kesehatan Yonif Raider 509 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi prajurit dalam meningkatkan kebersihan lingkungan agar tidak terjadi gejala malaria berulang pasca penugasan dan diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia dalam bidang keperawatan professional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan.

Sebagai sumber kepustakaan atau referensi tentang cara pencegahan malaria berulang pada prajurit pasca satgas Papua-PNG dan dapat dijadikan acuan dalam rangka membantu pengembangan pendidikan di bidang kesehatan.

2. Bagi Prajurit

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu prajurit untuk mengetahui cara mencegah dan mengendalikan malaria berulang, sehingga prajurit mampu mandiri dan berpartisipasi aktif dalam mencegah, mengendalikan serta mengeliminasi penyakit malaria.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat berpikir secara ilmiah dalam memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti yang akan meneliti lebih lanjut.

